

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan Software SPSS 24.0.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data tahunan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo (Syafri Hani, 2015:121).

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya Likuiditas :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2014:135)

Berikut disajikan data mengenai Likuiditas pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1

Likuiditas pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
ACES	5.09	5.98	7.26	7.02	6.49
CSAP	1.13	1.09	1.26	1.16	1.24
HERO	1.18	1.23	1.43	1.27	1.37
KOIN	1.21	1.16	1.16	1.15	1.09
LPPF	0.84	0.93	1.15	1.14	1.10
MAPI	1.34	1.73	1.58	1.49	1.35
MIDI	0.82	0.79	0.77	0.72	0.73
MPPA	1.42	1.41	1.23	0.64	0.86
RALS	2.79	2.95	2.81	2.95	3.25
RANC	1.31	1.33	1.59	1.60	1.59
TELE	1.80	5.06	5.99	3.88	5.19
MAX	5.09	5.98	7.26	7.02	6.49
MIN	0.82	0.79	0.77	0.64	0.73
RATA	1.72	2.15	2.38	2.09	2.21

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan Likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai Likuiditas tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada *current assets* yaitu meningkatnya kas, piutang usaha,

persediaan, pajak dibayar di muka dan beban dibayar di muka. Dan nilai Likuiditas terendah dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena menurunnya *current assets* yaitu pada kas perusahaan.

2. Pada tahun 2015 nilai Likuiditas tertinggi dialami oleh perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada *current assets* yaitu meningkatnya kas, persediaan dan pajak dibayar di muka. Dan nilai Likuiditas terendah dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini terjadi karena menurunnya *current assets* yaitu pada kas, piutang usaha, beban dibayar di muka dan aset lancar lainnya.
3. Pada tahun 2016 nilai Likuiditas tertinggi dialami oleh perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada *current assets* yaitu meningkatnya kas, piutang usaha pihak ketiga, aset lancar lainnya, persediaan, beban dibayar di muka dan uang muka. Dan nilai Likuiditas terendah dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena karena menurunnya *current assets* yaitu pada piutang usaha pihak berelasi, piutang lain-lain pihak ketiga dan aset lancar lainnya.
4. Pada tahun 2017 nilai Likuiditas tertinggi dialami oleh perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada *current assets* yaitu meningkatnya kas, piutang usaha, aset lancar lainnya, persediaan, beban dibayar di muka dan uang muka.

Dan nilai Likuiditas terendah dialami oleh PT Matahari Putra Prima Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan *currents assets* yaitu menurunnya piutang usaha pihak ketiga, piutang lain-lain, persediaan, biaya dibayar di muka dan aset lancar lainnya.

5. Pada tahun 2018 nilai Likuiditas tertinggi dialami oleh perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada *current assets* yaitu meningkatnya persediaan, pajak dibayar di muka, beban dibayar di muka dan uang muka. Dan nilai Likuiditas terendah dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena karena menurunnya *current assets* yaitu pada kas, piutang usaha pihak berelasi dan aset lancar lainnya.

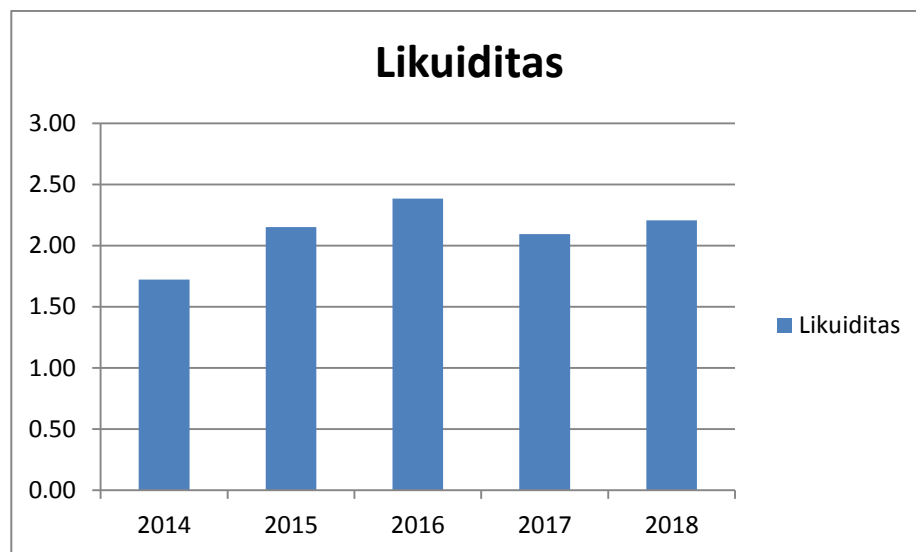
Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	55	.64	7.26	2.1109	1.77713
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Pada tabel 4.2 output SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata Likuiditas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 1.77713. Nilai Likuiditas terendah yaitu sebesar 0.64 yang dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2017. Sedangkan untuk nilai Likuiditas tertinggi yaitu sebesar 7.26 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk pada tahun 2016.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Likuiditas pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Rata-rata Likuiditas pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada grafik 4.1 diatas, dapat dilihat rata-rata nilai Likuiditas pada 11 perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 fluktuatif dimana pada tahun 2014 Likuiditas perusahaan berada pada titik terendahnya dan tahun berikutnya dari tahun 2015-2016 Likuiditas perusahaan mengalami peningkatan.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan

Dari sisi skala usaha, kita dapat mengelompokan usaha itu dalam dua kategori skala, yaitu usaha kecil atau perusahaan kecil dan usaha besar atau perusahaan besar (A. Jaluddin, 2015:189).

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya ukuran perusahaan :

$$\text{Size: Ln (Total Aktiva)}$$

Sumber: Jogiyanto (2013:313)

Keterangan:

Size : Ukuran perusahaan

Ln(Total Aktiva) : Total aktiva dilogaritma naturalkan

Berikut disajikan data mengenai Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.3
Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
ACES	28.71	28.82	28.95	29.12	29.30
CSAP	21.92	21.98	22.17	22.36	22.48
HERO	15.93	15.87	15.83	15.81	15.65
KOIN	26.99	27.23	27.29	27.34	27.48
LPPF	15.04	15.17	15.40	15.51	15.43
MAPI	22.88	22.97	23.09	23.16	23.26
MIDI	14.76	14.99	15.27	15.40	15.42
MPPA	15.58	15.66	15.72	15.51	15.39
RALS	15.33	15.34	15.35	15.40	15.47
RANC	27.38	27.30	27.30	27.41	27.53
TELE	15.43	15.78	15.92	15.98	15.94
MAX	28.71	28.82	28.95	29.12	29.30
MIN	14.76	14.99	15.27	15.40	15.39
RATA	20.00	20.10	20.21	20.27	20.30

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada total aktiva yaitu meningkatnya kas, piutang usaha, persediaan, pajak dibayar di muka dan beban dibayar di muka. Dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dialami oleh perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan total aktiva yaitu pada kas perusahaan.
2. Pada tahun 2015 nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada total aktiva yaitu meningkatnya kas, persediaan dan pajak dibayar di muka. Dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dialami oleh perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk hal ini dapat terjadi karena penurunan aktiva yaitu menurunnya kas, piutang usaha, beban dibayar di muka dan aset lancar lainnya.
3. Pada tahun 2016 nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada total aktiva yaitu meningkatnya kas, piutang usaha pihak ketiga, aset lancar lainnya, persediaan, beban dibayar di muka dan uang muka. Dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dialami oleh perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi penurunan pada total aktiva

yaitu menurunnya piutang usaha pihak berelasi, piutang lain-lain pihak ketiga dan aset lancar lainnya.

4. Pada tahun 2017 nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan total aktiva yaitu meningkatnya kas, piutang usaha, aset lancar lainnya, persediaan, beban dibayar di muka dan uang muka. Dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dialami oleh perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena menurunnya piutang lain-lain, dan persediaan.
5. Pada tahun 2018 nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena meningkatnya persediaan, pajak dibayar dimuka, beban dibayar di muka dan uang muka. Dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dialami oleh perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, hal ini dapat terjadi karena penurunan pada total aktiva yaitu pada kas, piutang usaha, biaya dibayar di muka dan aset lancar lainnya.

Tabel 4.4

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK. PERUSAHAAN	55	14.76	29.30	20.1764	5.47281
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Pada tabel 4.4 output SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 5.47281. Nilai Ukuran Perusahaan terendah yaitu sebesar 14.76 yang dimiliki oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2014.

Sedangkan untuk nilai Ukuran Perusahaan tertinggi yaitu sebesar 29.30 yang dimiliki oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk pada tahun 2018.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014-2018, dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Rata-rata Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada grafik 4.2 diatas, dapat dilihat rata-rata nilai Ukuran Perusahaan pada 11 perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 mengalami peningkatan pada tahun 2014 sampai tahun 2018.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun kemarin dan di bagi penjualan tahun kemarin (Irham Fahmi, 2014:68).

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya Pertumbuhan Penjualan :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun}_t - \text{Penjualan Tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan Tahun}_{t-1}}$$

Sumber: Kasmir (2014:107)

Berikut disajikan data mengenai Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.5
Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
ACES	0.17	0.04	0.04	0.20	0.22
CSAP	0.11	0.02	0.09	0.21	0.13
HERO	0.14	0.06	0.00	-0.05	0.00
KOIN	0.08	0.22	-0.02	0.11	0.09
LPPF	0.17	0.14	0.10	0.01	0.02
MAPI	0.21	0.09	0.10	0.15	0.16
MIDI	0.21	0.19	0.18	0.15	0.10
MPPA	0.14	0.02	-0.03	-0.07	-0.15
RALS	0.02	0.16	0.06	-0.04	0.02
RANC	0.26	0.16	0.08	0.06	0.08
TELE	0.39	0.51	0.24	0.02	0.05
MAX	0.39	0.51	0.24	0.21	0.22
MIN	0.02	0.02	-0.03	-0.07	-0.15
RATA	0.17	0.15	0.08	0.07	0.06

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan Pertumbuhan Penjualan adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai Pertumbuhan Penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada pendapatan neto. Dan nilai Pertumbuhan Penjualan terendah dialami oleh perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan pada penjualan barang beli putus.
2. Pada tahun 2015 nilai Pertumbuhan Penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena meningkatnya pendapatan neto. Dan nilai Pertumbuhan Penjualan terendah dialami oleh perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, hal ini dapat terjadi karena menurunnya penjualan bersih.
3. Pada tahun 2016 nilai Pertumbuhan Penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena meningkatnya pendapatan neto. Dan nilai Pertumbuhan Penjualan terendah dialami oleh perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, hal ini dapat terjadi disebabkan menurunnya penjualan bersih.
4. Pada tahun 2017 nilai Pertumbuhan Penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, hal ini dapat terjadi karena meningkatnya penjualan barang beli putus dan penjualan konsinyasi. Dan nilai Pertumbuhan Penjualan terendah dialami oleh perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, hal ini dapat terjadi karena menurunnya penjualan bersih.

5. Pada tahun 2018 nilai Pertumbuhan Penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan konsinyasi-bersih. Dan nilai Pertumbuhan Penjualan terendah dialami oleh perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk, hal ini dapat terjadi disebabkan menurunnya penjualan bersih.

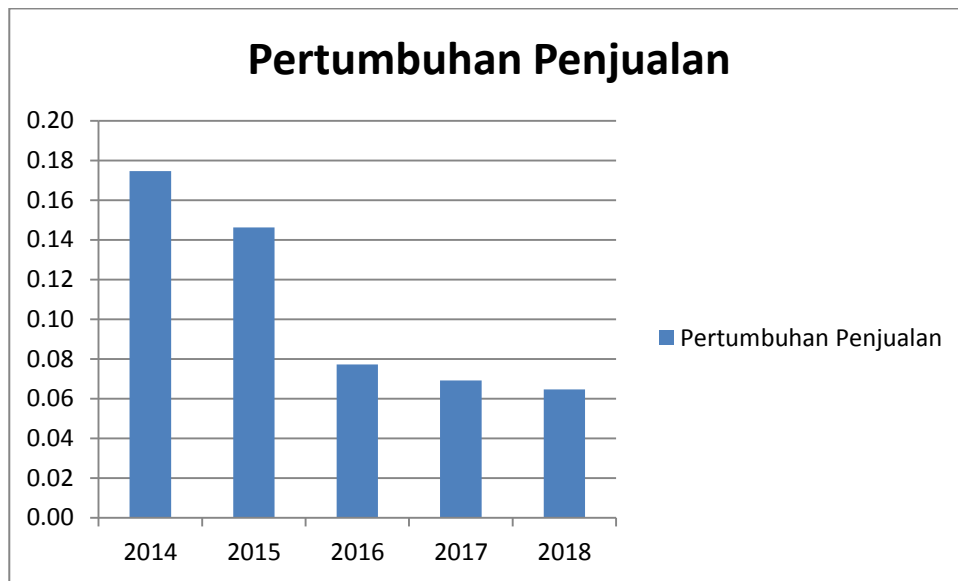
Tabel 4.6

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER. PENJUALAN	55	-.15	.51	.1055	.11053
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Pada tabel 4.6 output SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0.11053. Nilai Pertumbuhan Penjualan terendah yaitu sebesar -0.15 yang dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2018. Sedangkan untuk nilai Pertumbuhan Penjualan tertinggi yaitu sebesar 0.51 yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk pada tahun 2015.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014-2018, dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Rata-rata Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada grafik 4.3 diatas, dapat dilihat rata-rata nilai Pertumbuhan Penjualan pada 11 perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 mengalami penurunan pada tiap tahunnya dari tahun 2014-2018.

4.1.4.4 Analisis Deskriptif Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas (Abdul Halim, 2015:81).

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya Struktur Modal :

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total Long Term Debt} + \text{Total Equity}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Total Long Term Debt : Total Hutang Jangka Panjang

Total Equity : Total Modal

Berikut disajikan data mengenai Struktur Modal pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.7

Struktur Modal pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
ACES	1.07	1.09	1.10	1.13	1.11
CSAP	1.29	1.38	1.24	1.30	1.28
HERO	1.01	1.00	1.01	1.03	1.04
KOIN	1.08	1.17	1.20	1.20	1.17
LPPF	5.01	1.31	1.22	1.21	1.26
MAPI	1.86	1.76	2.11	1.82	1.19
MIDI	1.82	2.15	2.25	4.15	1.85
MPPA	1.08	1.25	1.39	1.32	1.67
RALS	1.07	1.08	1.09	1.10	1.08
RANC	1.16	1.10	1.08	1.09	1.10
TELE	1.04	2.09	2.17	1.89	1.77
MAX	5.01	2.15	2.25	4.15	1.85
MIN	1.01	1.00	1.01	1.03	1.04
RATA	1.59	1.40	1.44	1.57	1.32

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan Struktur Modal adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai Struktur Modal tertinggi dialami oleh perusahaan PT Matahari Departement Store Tbk, hal ini dapat terjadi karena perusahaan

menggunakan hutang jangka panjang lebih besar. Dan nilai Struktur Modal terendah dialami oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk, hal ini dapat terjadi karena perusahaan mampu menggunakan modal sendiri.

2. Pada tahun 2015 nilai Struktur Modal tertinggi dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena hutang jangka panjang perusahaan mengalami peningkatan. Dan nilai Struktur Modal terendah dialami oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk.
3. Pada tahun 2016 nilai Struktur Modal tertinggi dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena modal perusahaan sendiri belum mampu menutupi semua biaya perusahaan. Dan nilai Struktur Modal terendah dialami oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk.
4. Pada tahun 2017 nilai Struktur Modal tertinggi dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena perusahaan masih mengandalkan modal eksternal. Dan nilai Struktur Modal terendah dialami oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk.
5. Pada tahun 2018 nilai Struktur Modal tertinggi dialami oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk, hal ini dapat terjadi karena perusahaan masih menggunakan modal eksternal untuk pembiayaan perusahaan. Dan nilai Struktur Modal terendah dialami oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk.

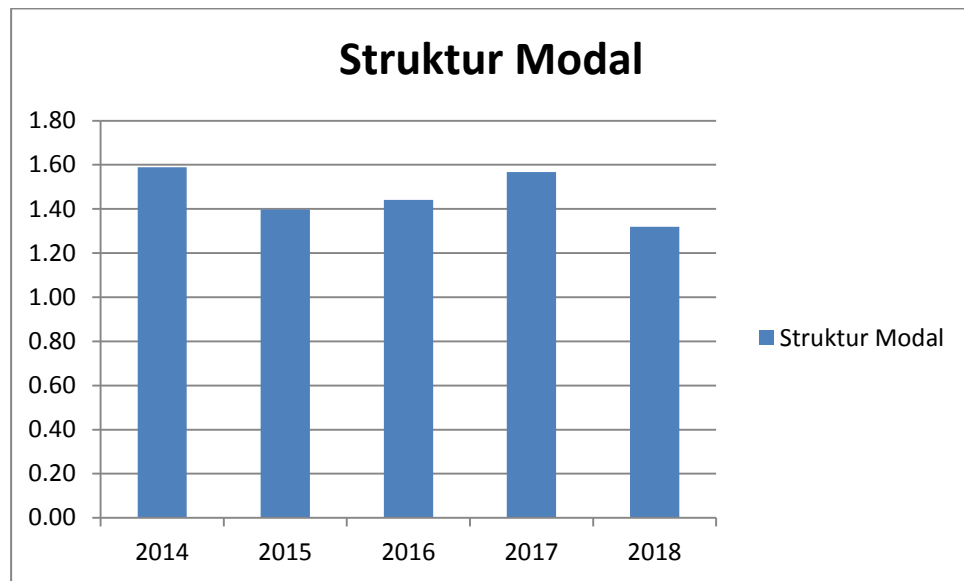
Tabel 4.8

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STRUKTUR MODAL	55	1.00	5.01	1.4635	.71295
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Pada tabel 4.8 output SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 adalah sebesar 1,4635. Nilai Struktur Modal terendah yaitu sebesar 1.00 yang dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2015. Sedangkan untuk nilai Struktur Modal tertinggi yaitu sebesar 5,01 yang dimiliki oleh PT Matahari Departement Store Tbk pada tahun 2014.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Struktur Modal pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014-2018, dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.4

Grafik Perkembangan Rata-rata Struktur Modal pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada grafik 4.4 diatas, dapat dilihat rata-rata nilai Struktur Modal pada 11 perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran selama periode 2014-2018 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan struktur modal, namun pada tahun 2016-2017 nilai struktur modal perusahaan kembali mengalami peningkatan.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada didalam penelitian ini, selanjutnya menguji apakah terdapat Struktur Modal yang dipengaruhi Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan maka dilakukan pengujian statistik secara parsial. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan berikut: Pengujian Uji Asumsi Klasik, Analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut

dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 24.0* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias yakni dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu yakni 5 tahun penelitian pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 sebagai objek penelitian

Uji asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unblased Estimator (BLUE)*.

a. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan metode kolmogorov-smirnov bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

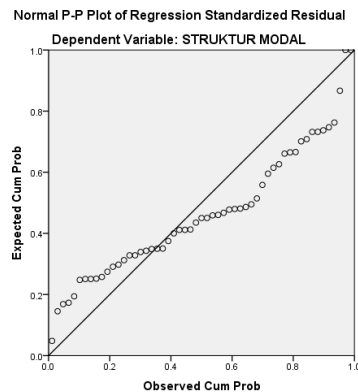
Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov – Smirnov*.

Tabel 4.9
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters	Mean	-.0853991
	Std. Deviation	.33472020
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.074
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Hasil pengujian normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal karena nilai signifikansi pengujian Kolmogorov – Smirnov tersebut bernilai 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan dasar tersebut dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal karena nilai *Asymp.Sig* (probabilitasnya) bernilai diatas 0.05. Secara visual gambar grafik *normal Probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4.5

Grafik *Normal Probability Plot*

Pada gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas karena sebaran data residual berada disekitar garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dimana jika nilai *tolerance* (α) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak memiliki masalah multikolinieritas diantara kedua variabel bebasnya, sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi linier berganda.

Tabel 4.10
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas (X1)	,900	1,111
	Ukuran Perusahaan (X2)	,918	1,089
	Pertumbuhan Penjualan (X3)	,961	1,041

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

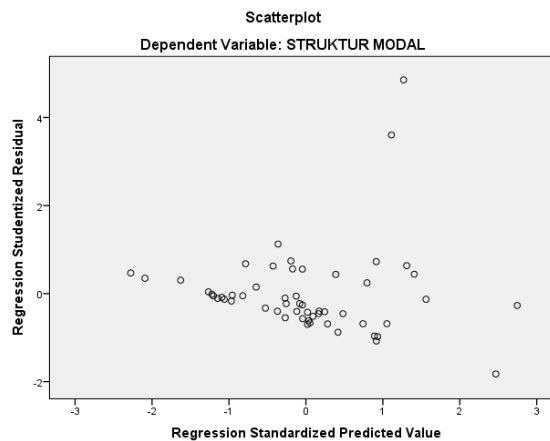
Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 *output SPSS* diatas, terlihat nilai tolerance yang diperoleh untuk ketiga variabel bebas adalah sebesar 0,900, 0,918 dan 0,961 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.1 dan dengan nilai VIF sebesar 1,111, 1,089, dan 1,041 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas, maka model regresi telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan residualnya atau variabel dependen yaitu SRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.6

Grafik Scatterplots

Pada gambar 4.6 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak untuk digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Tabel 4.11
Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.396 ^a	.157	.107	.67364	1.684
a. Predictors: (Constant), PER. PENJUALAN, UK. PERUSAHAAN, LIKUIDITAS					
b. Dependent Variable: STRUKTUR MODAL					

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai d sebesar 1,684. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_u pada tabel *durbin-watson*. Untuk $\alpha = 0.05$, $k=3$ dan $n = 55$, diperoleh $d_L = 1.490$ dan $D_u = 1.640$ dan didapatkan hasil $D_u = (1,640) < DW (1,684) < 4-DU (2,359)$, dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat autokorelasi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Setelah model regresi yang diajukan lolos dari uji asumsi klasik, maka selanjutnya analisis regresi berganda sudah dapat dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis yang diakan dalam penelitian ini dan penentuan persamaan regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014: 192) persamaan analisis regresi linier berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1 + b X_2 + \dots$$

Menurut Menurut Jonathan Sarwono (2017:44) Regresi linear berganda merupakan prosedur yang berfungsi untuk melihat hubungan linear antara lebih

dari satu variabel yang diidentifikasi sebagai variabel independen atau bebas dengan satu variabel lain yang diidentifikasi sebagai variabel dependen atau tergantung.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 24.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.130	.353		6.031	.000
	LIKUIDITAS	-.037	.054	-.092	-.679	.500
	UK. PERUSAHAAN	-.038	.017	-.295	-2.199	.032
	PER. PENJUALAN	1.768	.846	.274	2.089	.042

a. Dependent Variable: STRUKTUR MODAL

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.12 diatas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y (\text{Struktur Modal}) = 2,130 + (-0.037) X_1 (\text{Likuiditas}) + (-0.038) X_2 (\text{Uk.Perusahaan}) + 1,768 X_3 (\text{Per. Penjualan})$$

Nilai yang tertera dalam persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

2,130 artinya : Jika variabel Struktur Modal tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel bebasnya yaitu Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan atau ketiga variabel bebas maka besarnya Struktur Modal diramalkan bernilai 2,130.

-0,037 artinya : Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, yang menunjukkan hubungan yang searah antara Kontribusi Likuiditas (X) dengan Struktur Modal (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,037 yang mengandung arti untuk setiap kenaikan atau pertambahan Kontribusi Likuiditas (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan Struktur Modal (Y) .

-0,038 artinya : Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, yang menunjukkan hubungan yang searah antara Ukuran Perusahaan (X) dengan Struktur Modal (Y). Koefisien regresi X_2 sebesar -0,038 yang mengandung arti untuk setiap kenaikan Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar satu-satuan akan menyebabkan bertambahnya/meningkatnya Struktur Modal.

1,768 artinya : Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 bernilai positif, yang menunjukkan hubungan yang searah antara Pertumbuhan Penjualan (X) dengan Struktur Modal (Y). Koefisien regresi X_3 sebesar 1,768 yang mengandung arti untuk setiap kenaikan

Pertumbuhan Penjualan (X_3) sebesar satu-satuan akan menyebabkan menurunnya Struktur Modal.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara tiga variabel. Atau mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.13

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0,0 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014: 184)

Berikut hasil korelasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

a. Korelasi antara Kontribusi Likuiditas dengan Struktur Modal

Untuk menghitung korelasi antara Kontribusi Likuiditas dengan Struktur Modal apabila variabel Kontribusi Likuiditas dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.14

Koefisien Korelasi Kontribusi Likuiditas dan Struktur Modal

Correlations				
Control Variables			LIKUIDITAS	STRUKTUR MODAL
STRUKTUR MODAL	LIKUIDITAS	Correlation	1.000	-.040
		Significance (2-tailed)	.	.775
		df	0	52
STRUKTUR MODAL	STRUKTUR MODAL	Correlation	-.040	1.000
		Significance (2-tailed)	.775	.
		df	52	0

Berdasarkan tabel hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Kontribusi Likuiditas dengan Struktur Modal sebesar -0,40 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 – 0,399 bahwa terdapat hubungan yang rendah antara Kontribusi Likuiditas dengan Struktur Modal.

b. Korelasi antara Kontribusi Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal

Untuk menghitung korelasi antara Kontribusi Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal apabila variabel Kontribusi Ukuran Perusahaan dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.15

Koefisien Korelasi Kontribusi Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal

Correlations			STRUKTUR MODAL	UK. PERUSAHAAN
STRUKTUR MODAL	STRUKTUR MODAL	Correlation	1.000	.086
		Significance (2-tailed)	.	.534
		df	0	52
	UK. PERUSAHAAN	Correlation	.086	1.000
		Significance (2-tailed)	.534	.
		df	52	0

Berdasarkan tabel hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Kontribusi Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal sebesar 0,086 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,0 – 0,199 bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara Kontribusi Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal.

c. Korelasi antara Kontribusi Pertumbuhan Penjualan dengan Struktur Modal

Untuk menghitung korelasi antara Kontribusi Pertumbuhan Penjualan dengan Struktur Modal apabila variabel Kontribusi Pertumbuhan Penjualan dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.16

Koefisien Korelasi Kontribusi Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal

Correlations				
Control Variables			PER. PENJUALAN	STRUKTU R MODAL
STRUKTUR MODAL	PER.	Correlation	1.000	-.097
	PENJUALAN	Significance (2-tailed)	.	.487
		df		0
STRUKTUR MODAL	STRUKTUR	Correlation	-.097	1.000
	MODAL	Significance (2-tailed)	.487	.
		df		52

Berdasarkan tabel hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Kontribusi Pertumbuhan Penjualan dengan Struktur Modal sebesar -0,097 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,0 – 0,199 bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara Kontribusi Pertumbuhan Penjualan dengan Struktur Modal.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Jonathan Sarwono (2012:311)

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.14 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variabel likuiditas terhadap struktur modal adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,040)^2 \times 100\% \\ &= 0,16\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh variabel likuiditas terhadap struktur modal yaitu sebesar 0,16%, sedangkan sisanya sebesar 99,84% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan berdasarkan tabel 4.15 maka diperoleh determinasi parsial dari variabel ukuran perusahaan terhadap struktur modal adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,086)^2 \times 100\% \\ &= 0,74\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal yaitu sebesar 0,74%, sedangkan sisanya sebesar 99,26% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan berdasarkan tabel 4.15 maka diperoleh determinasi parsial dari variabel pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,097)^2 \times 100\% \\ &= 0,94\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal yaitu sebesar 0,94%, sedangkan sisanya

sebesar 99,06% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu Kontribusi Struktur Modal dipengaruhi oleh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS version 24.0*.

a. Pengujian Hipotesis Kontribusi Likuiditas terhadap Struktur Modal

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kontribusi Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Kontribusi Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan kriteria :

- a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.24.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.17

Koefisien Uji Hipotesis Kontribusi Likuiditas terhadap Struktur Modal

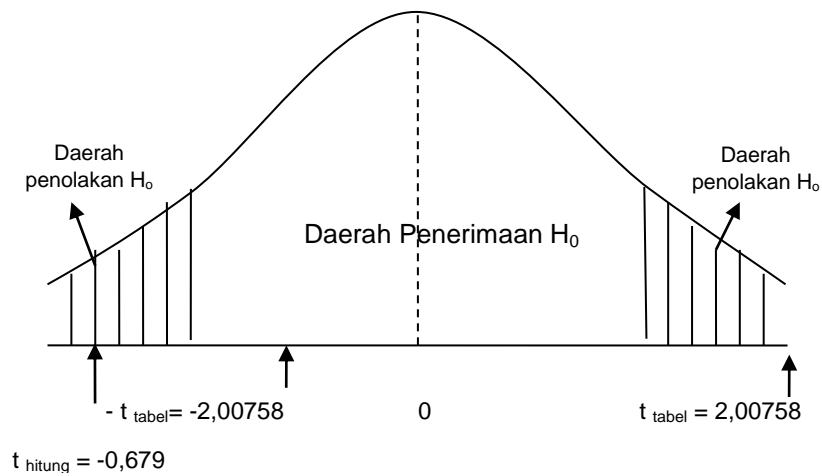
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.130	.353		6.031	.000
	LIKUIDITAS	-.037	.054	-.092	-.679	.500
	UK. PERUSAHAAN	-.038	.017	-.295	-2.199	.032
	PER. PENJUALAN	1.768	.846	.274	2.089	.042

a. Dependent Variable: STRUKTUR MODAL

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel Likuiditas sebesar -0,679. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} distribusi t. Dengan $df = n-k-1 = 55-3-1=51$, diperoleh nilai t-tabel sebesar $\pm 2,00758$. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk X1 sebesar -0.679, berada diantara nilai t_{tabel} (-2,00758 dan 2,00758), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian Kontribusi Likuiditas terhadap Struktur Modal tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7

Kurva Uji Hipotesis Likuiditas terhadap Struktur Modal

b. Pengujian Hipotesis Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

$H_0 : \beta_2 = 0$: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

- a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.24.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.18

Koefisien Uji Hipotesis Kontribusi Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

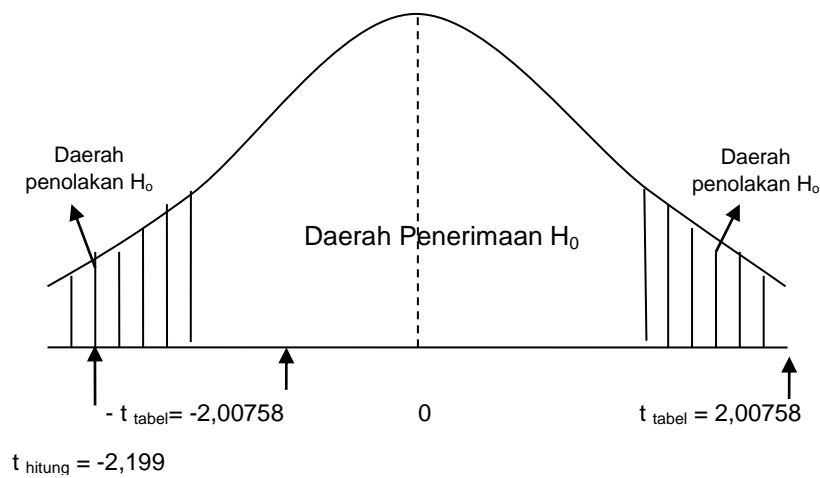
Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.130	.353		6.031	.000
	LIKUIDITAS	-.037	.054	-.092	-.679	.500
	UK. PERUSAHAAN	-.038	.017	-.295	-2.199	.032
	PER. PENJUALAN	1.768	.846	.274	2.089	.042

a. Dependent Variable: STRUKTUR MODAL

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel Ukuran Perusahaan sebesar -2,199. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} distribusi t. Dengan $df = n-k-1 = 55-3-1=51$, diperoleh nilai t-tabel sebesar $\pm 2,00758$. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar -2,199, berada diantara nilai t_{tabel} (-2,00758 dan 2,00758), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian Kontribusi Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8

Kurva Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

c. Pengujian Hipotesis Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

$H_0 : \beta_2 = 0$: Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

- c) Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- d) Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.24.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.19

Koefisien Uji Hipotesis Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

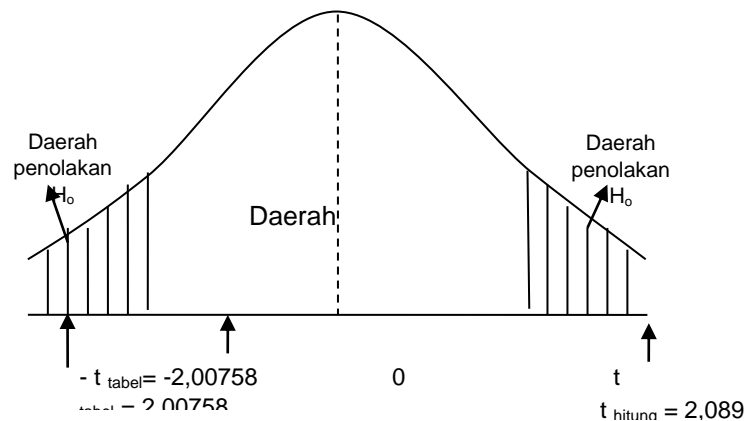
Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.130	.353		6.031	.000
	LIKUIDITAS	-.037	.054	-.092	-.679	.500
	UK. PERUSAHAAN	-.038	.017	-.295	-2.199	.032
	PER. PENJUALAN	1.768	.846	.274	2.089	.042

a. Dependent Variable: STRUKTUR MODAL

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar 2,089. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} distribusi t. Dengan $df = n-k-1 = 55-3-1=51$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,00758$. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar 2,089, berada diantara nilai t_{tabel} (-2,00758 dan 2,00758), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian Kontribusi Likuiditas terhadap Struktur Modal tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9

Kurva Uji Hipotesis Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 yang artinya Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t). Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval sedang antara Likuiditas dan Struktur Modal, hasil koefisiennya dinyatakan positif yang artinya tidak searah/berbanding terbalik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Likuiditas berbanding terbalik dengan Struktur Modal. Dimana jika Likuiditas meningkat maka Struktur Modal akan menurun, begitu juga sebaliknya

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:69), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan mengurangi pendanaan melalui hutang, karena perusahaan yang mempunyai asset lancar yang besar memiliki kemampuan untuk membayar utangnya lebih besar.

Secara konsep ketika likuiditas semakin tinggi artinya perusahaan mampu membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel likuiditas terhadap struktur modal yaitu sebesar 0,16%, sedangkan sisanya sebesar 99,84% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti profitabilitas, struktur aktiva, kebijakan dividen dan lain-lain.

Hasil tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk terjadi peningkatan Likuiditas dari tahun 2015 sampai tahun 2016. Terjadi peningkatan pada Likuiditas dikarenakan tingginya total aset. Sedangkan terjadinya peningkatan Struktur Modal dikarenakan adanya kenaikan hutang jangka panjang. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi struktur modal dibandingkan dengan likuiditas yaitu profitabilitas, struktur aktiva, kebijakan dividen dan lain-lain.

Hasil penelitian Djiwa dan Rusmala (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Rusmala (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 yang artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t). Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval sedang antara Ukuran

Perusahaan dan Struktur Modal, hasil koefisiennya dinyatakan positif yang artinya tidak searah/berbanding terbalik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan berbanding terbalik dengan Struktur Modal. Dimana jika Ukuran Perusahaan meningkat maka Struktur Modal akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Riyanto (2011:279), Besarnya suatu perusahaan juga mempengaruhi struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal karena semakin besar suatu perusahaan akan cenderung membutuhkan pendanaan yang lebih besar pula.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal yaitu sebesar 0,74%, sedangkan sisanya sebesar 99,26% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pertumbuhan laba, kinerja perusahaan, profitabilitas, dan lain-lain.

Hasil tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dan PT Midi Utama Indonesia Tbk terjadi peningkatan Ukuran Perusahaan dari tahun 2015 sampai tahun 2016 dan dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Terjadi peningkatan pada Ukuran Perusahaan dikarenakan tingginya total aktiva. Sedangkan terjadinya peningkatan Struktur Modal dikarenakan adanya kenaikan hutang jangka panjang. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi struktur modal dibandingkan dengan ukuran perusahaan yaitu pertumbuhan laba, kinerja perusahaan, profitabilitas, dan lain-lain.

Hasil penelitian Finky, dkk (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Seftianne dan Handayani (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan struktur modalnya.

4.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 yang artinya Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t). Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval kuat antara pertumbuhan penjualan dan struktur modal, hasil koefisiennya dinyatakan positif yang artinya tidak searah/berbanding terbalik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan berbanding terbalik dengan Struktur Modal. Dimana jika pertumbuhan penjualan meningkat maka Struktur Modal akan mengalami penurunan.

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Weston dan Copeland (2008:36), mengatakan bahwa Penjualan dan laba meningkat maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan, sebaliknya jika penjualan dan laba menurun maka akan menurunkan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar oleh utang. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk perusahaan.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal yaitu sebesar 0,94%, sedangkan sisanya sebesar 99,06% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti risiko bisnis, profitabilitas, struktur aktiva, margin laba bersih dan lain-lain.

Hasil tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT Mitra Adiperkasa Tbk terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan pada tahun 2016, tetapi struktur modal pada tahun yang sama mengalami kenaikan. Peningkatan yang terjadi pada Pertumbuhan Penjualan dikarenakan tingginya pertumbuhan penjualan. Sedangkan terjadinya peningkatan Struktur Modal dikarenakan adanya kenaikan hutang jangka panjang. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi struktur modal dibandingkan dengan ukuran perusahaan yaitu risiko bisnis, profitabilitas, struktur aktiva, margin laba bersih dan lain-lain.

Hasil penelitian Yuliana dan Vivi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi dan Dewi (2016) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.